

PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KINERJA USAHA PADA UD. UDIANA DS. CELUK, GIANYAR BALI

G. Oka Warmana¹, I Wayan Widnyana²

^{1,2}Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

This paper examines the effect of social capital on firm performance. Social capital emphasizes the importance of social networks, personal relationships based on trust, collaboration and collective action for community survival. The individual-level social capital embedded in the entrepreneur's private network can affect the performance of SMEs. Craft enterprises need to maintain a sufficient level of profitability to support survival and reinvestment. Social capital is measured from three dimensions of structural, relational and cognitive. Performance is measured by growth in sales volume, profits, and assets. Test results show that social capital has a positive impact on financial performance of UD. Udiana Desa Celuk, Gianyar.

Keywords: Social capital, financial performance, craft business

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh modal sosial terhadap kinerja perusahaan. Modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial, hubungan personal berbasis kepercayaan, kerjasama dan tindakan kolektif untuk kelangsungan hidup komunitas. Modal sosial tingkat individu yang tertanam dalam jaringan pribadi pengusaha dapat mempengaruhi kinerja UMKM. Usaha kerajinan perlu menjaga tingkat profitabilitas yang cukup untuk menunjang kelangsungan hidup dan melakukan *reinvestasi*. Modal sosial diukur dari tiga dimensi yaitu Struktural, Relasional dan Kognitif. Kinerja diukur dari pertumbuhan volume penjualan, keuntungan, dan aset. Hasil pengujian menunjukkan bahwa modal sosial berdampak positif terhadap kinerja keuangan UD. Udiana Desa Celuk, Gianyar.

Kata kunci : Modal sosial, kinerja keuangan, usaha kerajinan

PENDAHULUAN

Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan sosial adalah aset yang bernilai (Field, 2016:2). Suatu kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari luar untuk mengatasi kesulitan ekonomi, tetapi mereka sendiri juga harus secara bersama-sama memikirkan dan melakukan langkah-langkah terbaik guna mengatasi masalah tersebut dengan mengerahkan segenap potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Dengan demikian modal sosial menekankan perlunya kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, sementara bantuan dari luar dianggap sebagai pelengkap guna memicu inisiatif dan produktivitas yang muncul dari dalam masyarakat sendiri. Menurut Abdullah (2013) Modal sosial memiliki sumber dan potensi yang ada pada setiap masyarakat atau komunitas, bahkan masyarakat dan komunitas merupakan modal sosial utama dimana warga atau anggotanya merasakan kemanfaatan akan eksistensinya. Nahapiet dan Ghoshal (1998) menyatakan bahwa modal sosial dapat memberikan keunggulan bersaing bagi organisasi melalui pengkombinasian, pertukaran, dan penciptaan modal intelektual. Hasil penelitian Stemetal (2013) juga menyatakan pentingnya menumbuhkan *personal networking* untuk meningkatkan kinerja usaha kecil.

Orang yang pertama kali dianggap mempelajari modal sosial adalah Pierre Bourdieu pada tahun 1986. Bourdieu mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Penting juga diketahui bentuk-bentuk

transaksi yang dalam teori ekonomi dianggap sebagai non-ekonomi karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material. Padahal sebenarnya dalam setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai oleh modal immaterial berbentuk modal budaya dan modal sosial.

UD Udiana adalah UKM yang bergerak dalam usaha kerajinan perak. Usaha Kerajinan perak di Desa Celuk, Kecamatan Sukawati telah terkenal sebagai pusat kerajinan perak dan emas selama lebih dari 100 tahun. Keterampilan membuat perhiasan perak masih dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mudanya. Hingga saat ini Desa Celuk masih menjadi pusat kerajinan perak. Menurut data BPS Provinsi Bali (2017: 42) perhiasan masih menjadi komoditas ekspor no 3 terbesar dari Bali dengan kontribusi sebesar 12,3 persen.. Perkembangan usaha kerajinan perak ini sejalan dengan perkembangan pariwisata di Bali. Usaha kerajinan perak di Desa Celuk ini telah mengalami pasang surut dan terkena dampak perubahan kondisi lingkungan. Persaingan tidak hanya dari sesama perajin dari Bali namun juga dari negara lain seperti Tiongkok. Usaha kerajinan perak juga sangat merasakan dampak dari peristiwa Bom Bali pada tahun 2002 dan 2005. UD Udiana Desa Celuk, Gianyar Bali, merupakan salah satu perusahaan yang bertahan dari berbagai ancaman yang telah terjadi.

Usaha kerajinan perak tidak hanya bagian dari budaya tetapi juga sumber pendapatan masyarakat Desa Celuk, oleh karena itu perajin perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerja usahanya. Kinerja yang baik diharapkan bermuara pada tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Para perajin perlu menjaga profitabilitas cukup tinggi untuk menjaga kelangsungan usaha dan bertahan saat *low season* atau jika terjadi perubahan kondisi makro yang mungkin berampak buruk terhadap pariwisata Bali, atau perekonomian negara *customer*. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengaruh modal sosial pada kinerja usaha perak pada UD. Udiana Desa Celuk, Gianyar Bali.

TINJAUAN PUSTAKA

Field (2005: 5) menyatakan definisi modal sosial terdiri dari "jaringan sosial, timbal balik yang timbul, dan nilai untuk mencapai tujuan bersama". Modal sosial (*socialcapital*) seringkali diartikan secara berbeda. Beberapa periset menyatakan modal sosial merupakan *community-level attribute*, meskipun periset lain memperlakukan modal sosial sebagai pendekatan yang berorientasi pada individu. Keberagaman definisi modal sosial muncul dari perbedaan tingkat analisis. Li et al. (2014), Narayan dan Cassidy (2001) menganalisis pada tingkat organisasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis tingkat individu seperti yang dilakukan Hauetal, (2013), Stametal. (2013), Nahapiet dan Ghoshal (1998)

Modal sosial disusun menjadi dimensi struktural, dimensi relasional, dan dimensi kognitif (Hauetal, 2013; He et al., 2009, Chow dan Chan, 2008). Dimensi struktural merupakan pola hubungan antar orang dan interaksi sosial yang ada dalam organisasi. Dimensi relasional merupakan asset yang diciptakan dan tumbuh dalam hubungan antar anggota organisasi yang mencakup kepercayaan (*trust*) dan kelayakan dipercaya (*trust worthiness*). Kepercayaan adalah atribut yang melekat dalam suatu hubungan. Kelayakan dipercaya merupakan atribut yang melekat pada individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Dimensi kognitif merupakan sumberdaya yang memberikan representasi dan interpretasi bersama, serta menjadi sistem makna (*system of meaning*) antar pihak dalam organisasi. Nahapiet dan Ghoshal (1998) mendefinisikan dimensi ketiga ini sebagai *shared languages (codes)*, *shared narratives* dan *shared vision* yang memfasilitasi pemahaman tentang tujuan kolektif dan cara bertindak dalam suatu sistem sosial. *Shared language (codes)* akan tampak pada penggunaan kata-kata tertentu sebagai kata-kata (istilah-istilah) yang dipahami bersama dalam komunikasi antar anggota organisasi. *Sharednarratives* akan tampak jika anggota organisasi seringkali menceritakan hal-hal yang sama dalam bentuk bentuk "mitos organisasi" ataupun tentang hal-hal yang terjadi dalam

kehidupan kerja mereka. *Sharedvision* akan tampak jika anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang ingin dicapai organisasi

Stametal. (2013) yang meneliti modal sosial pada UMKM. Mereka fokus pada analisis tingkat individu sebagai *entrepreneur*. Dibandingkan dengan eksekutif di perusahaan besar, pengusaha (*entrepreneur*) di perusahaan kecil lebih terlibat secara langsung dalam operasi perusahaan sehari-hari, memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, dan lebih sering melakukan peran kunci (Hite dan Hesterly, 2001). Modal sosial tingkat individu yang tertanam dalam jaringan pribadi pengusaha dapat mempengaruhi kinerja UMKM.

Kinerja perusahaan merupakan konstruk (faktor) umum yang digunakan untuk mengukur pengaruh dari sebuah kebijakan atau keputusan perusahaan. Kebijakan atau keputusan selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja baik salah satunya berupa kinerja keuangan (Weaver dan Weston, 2005: 194). Sebuah organisasi bisnis dapat mengukur kinerjanya dengan menggunakan ukuran financial atau disebut kinerja keuangan dengan menggunakan perolehan laba dan volume penjualan (Chong, 2008)

Prosedur pengukuran kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) dapat dilakukan dengan penilaian terhadap persepsi responden (Lechner dan Gudmundsson, 2014) berdasarkan atas beberapa ukuran finansial, seperti tingkat penjualan, pertumbuhan penjualan, keuntungan kotor, rasio keuntungan atas penjualan, tingkat pengembalian modal, dan laba bersih operasi. Dengan demikian, pengukuran terhadap kinerja usaha akan sangat tergantung kepada seberapa valid ukuran-ukuran tersebut sesuai dengan kinerja yang dicapai oleh perusahaan.

Pengukuran kinerja bisnis dapat dilakukan melalui beberapa aspek berikut, yaitu kinerja keuangan, kinerja operasional, kinerja pemasaran, dan kinerja sumber daya manusia. Pada penelitian ini kinerja usaha diukur dari kinerja keuangan. Kinerja Keuangan dalam penelitian ini merupakan tingkat pencapaian atau prestasi perusahaan dalam periode waktu tertentu pada usaha kerajinan perak di Desa Celuk. Pencapaian perusahaan terkait dengan peningkatan pertumbuhan volume penjualan perusahaan, peningkatan jumlah aset yang dimiliki dan peningkatan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi lapangan sebagai sumber data yang diperlukan yaitu berupa persepsi dari manajemen dan karyawan UD. Udianasebagai responden sejumlah 38 orang.

Variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Modal Sosial yang akan diukur dengan tiga dimensi modal sosial yaitu:
 - a. Dimensi Struktural (X1)
 - b. Dimensi Relasional (X2)
 - c. Dimensi Kognitif (X3)
- 2) Kinerja Keuangan (Y) direfleksikan dengan 3 (tiga) indikator
 - a. Pertumbuhan volume penjualan.
 - b. Pertumbuhan keuntungan
 - c. Pertumbuhan aset

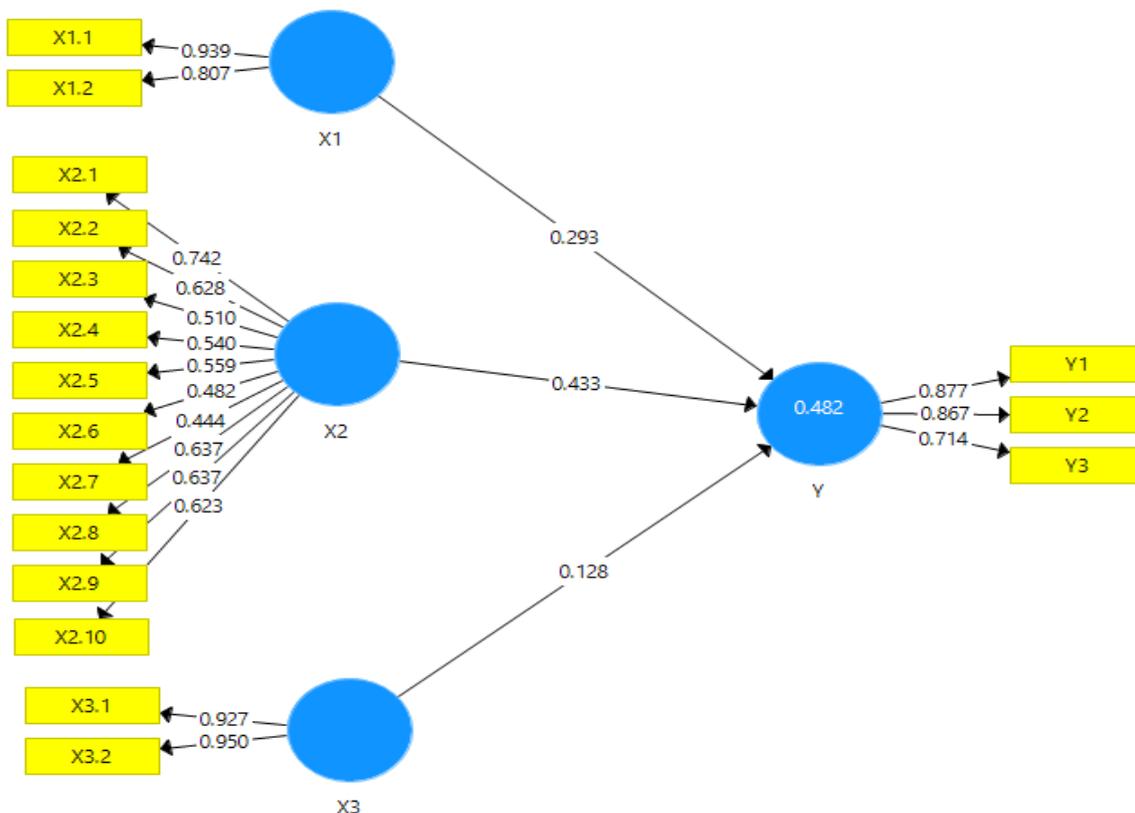
Instrumen pengumpulan data adalah berupa kuesioner dengan pernyataan tertutup, dimana setiap pernyataan disediakan jawaban dalam bentuk skala likert dengan skor interval 1 sampai dengan 5. Item-item pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data modal sosial diadaptasi dari Chua (2002). Sebelum instrumen penelitian dipergunakan untuk penelitian, dilakukan pengujian dengan melakukan uji coba kuesioner untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi bivariate antar masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan melihat koefisien cronbachalpha. Instrumen penelitian ini dapat dikatakan valid karena

koefisien korelasi yang ditunjukkan memiliki koefisien signifiacnce lebih kecil (\leq) dari 0,05. Sedangkan untuk uji reliabilitas, sesuai dengan kriteria reliabilitas, masing-masing variabel memiliki koefisien cronbachalpha lebih besar dari 0,60 maka variabel-variabel tersebut dinyatakan reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural berbasis variance atau componentbasedstructuralequation model, yang dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Menurut Wold, (Ghozali, 2008:4), PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal multivariate, sampel tidak harus besar. PLS juga merupakan solusi terbaik yang dapat dilakukan dalam keterbatasan data yang ada. Tahapan analisis dengan mempergunakan *Partial Least Square* (PLS) menurut Latan dan Ghozali(2012:47) adalah : konseptualisasi model, menentukan model analisis algorithm, menentukan metodaresampling, menggambar diagram jalur, evaluasi model. Analisis data penelitian ini menggunakan program SmartPLS versi 3.2.6.

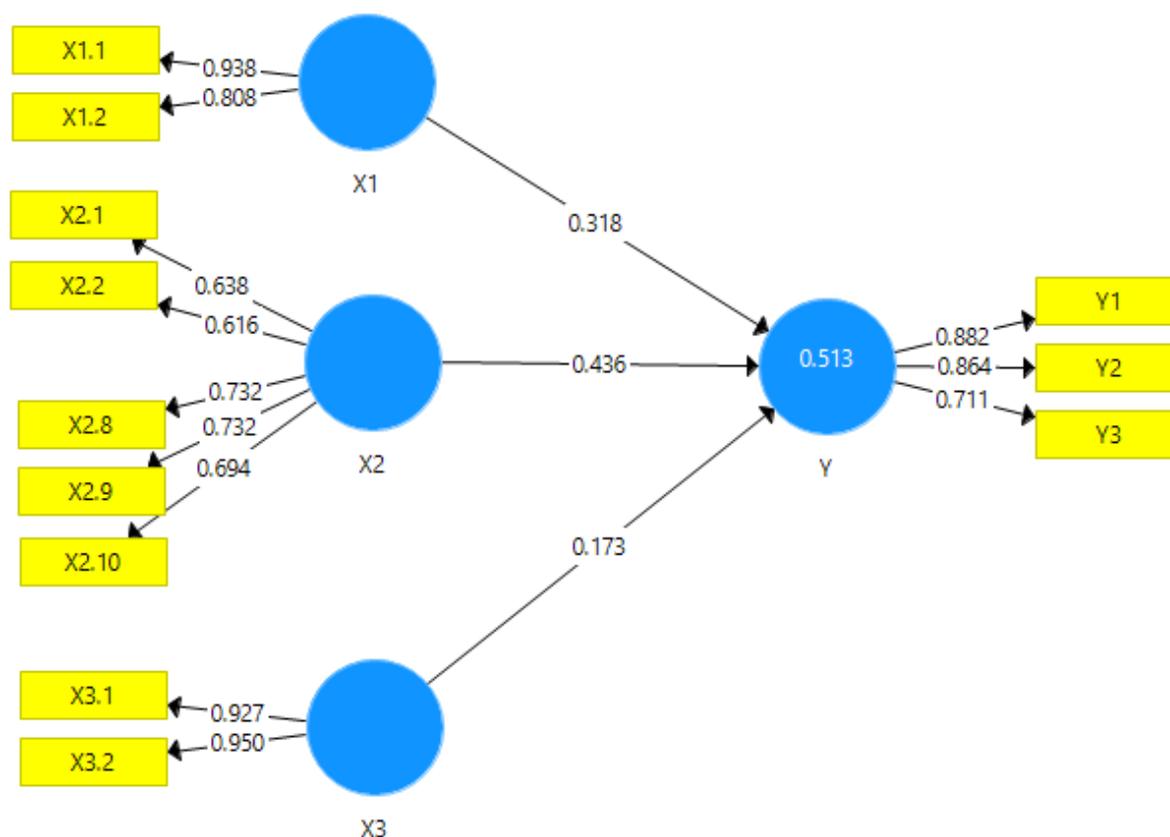
HASIL DAN PEMBAHASAN

Path diagram pada gambar 1 menunjukkan *loadingfactor* dari seluruh indikator. Koefisien outerloading suatu indikator mengukur tingkat kontribusi indikator tersebut terhadap variabel latennya. Indikator dengan *loadingfactor* yang tinggi memiliki konstribusi yang lebih tinggi untuk menjelaskan konstruk latennya. Sebaliknya pada indikator dengan *loadingfactor* rendah memiliki konstribusi yang lemah untuk menjelaskan konstruk latennya. Menurut Latan dan Ghozali, (2012:78) nilai *loadingfactor* minimal 0.70. Dari gambar 1 terlihat bahwa *loadingfactor* beberapa indikator < 0.70 , walaupun demikian menurut Hairetal. (2011) indikator yang menghasilkan *loadingfactor* > 0.60 masih dapat diterima. Sehingga indikator-indikator yang memiliki *loadingfactor* < 0.60 di drop dari model dan di run kembali. Indikator-indikator yang di drop dari model adalah: X2.3, X2.4, X2.5, X2.6 dan X2.7



Gambar 1 Pathdiagram

Setelah di run kembali, hasil output ditunjukkan pada gambar 2, dapat dilihat bahwa semua konstruk menghasilkan loading factor > 0.60 yang berarti bahwa semua indikator konstruk adalah valid.



Gambar 2 Pathdiagram setelah mengeluarkan beberapa indikator

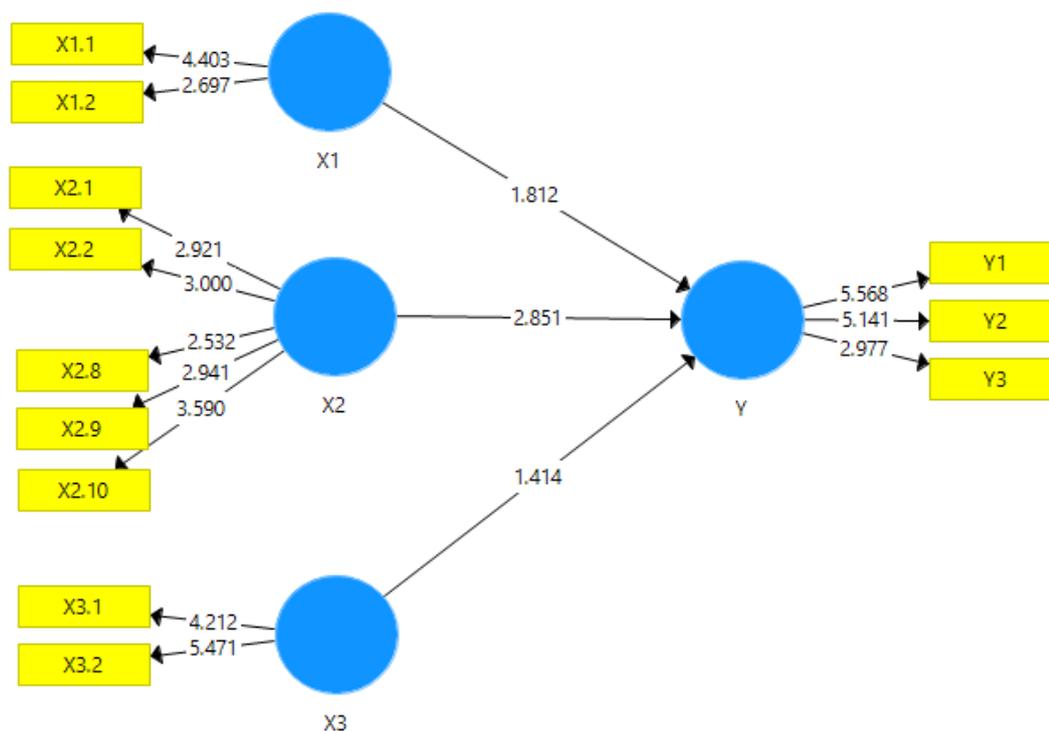
Tabel 1 menunjukkan nilai *compositereliability* dan *Cronbach Alpha* yang dihasilkan semua konstruk sangat baik yaitu > 0.70, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator konstruk adalah reliabel.

Tabel 1. *CompositeReliability* dan *CronbachAlpha*

Variabel	<i>CompositeReliability</i>	<i>CronbachAlpha</i>
X1 (dimensi struktural)	0.867	0.713
X2 (dimensi relasional)	0.814	0.722
X3 (dimensi kognitif)	0.937	0.866
Y (kinerja keuangan)	0.861	0.711

Selanjutnya evaluasi model dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bootstrapping*. Path diagram setelah *bootstrapping* ditunjukkan pada gambar 3.

Tabel 2 menunjukkan bahwa modal sosial dari dimensi kognitif tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengaruh modal sosial dari dimensi struktural terhadap kinerja keuangan signifikan pada $\alpha = 10\%$, sedangkan pengaruh modal sosial dari dimensi relasional terhadap kinerja keuangan signifikan pada $\alpha = 5\%$. R-square sebesar 0.513 menunjukkan model yang moderate (Hair et al 2011; Latan dan Ghozali, 2012: 85)



Gambar 3 Pathdiagram setelah bootstraping

Tabel 2 Pengujian hubungan variabel

Variabel	Koefisien jalur	T statistik	P-value
X1 → Y	0.318	1.812	0.071***
X2 → Y	0.436	2.851	0.005**
X3 → Y	0.173	1.414	0.158

R-square = 0.513

** : signifikan pada $\alpha = 5\%$

*** : signifikan pada $\alpha = 10\%$

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa secara umum modal sosial berdampak positif terhadap kinerja keuangan UD. Udiana Desa Celuk, Gianyar Bali.

Dua dari tiga dimensi modal sosial menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya modal sosial dalam meningkatkan kinerja usaha, sehingga usaha kerajinan perak ini dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Dari dimensi struktural menunjukkan bahwa interaksi sosial dan jaringan yang dimiliki oleh pemilik usaha dan karyawan berdampak positif pada kinerja usaha UD. Udiana Desa Celuk, Gianyar Bali.

Dari dimensi relasional menunjukkan bahwa kepercayaan dalam hubungan antar individu juga berdampak positif terhadap kinerja usaha UD. Udiana. Dari dimensi kognitif menunjukkan bahwa kesamaan sistem makna tidak berdampak signifikan dalam meningkatkan kinerja usaha kerajinan perak.

Berdasarkan pembahasan penelitian ini maka dapat disarankan agar pengusaha mempertahankan hubungan antar orang dan interaksi sosial yang ada dalam organisasi. Modal sosial yang baik juga dipertahankan dengan menjaga kepercayaan antar anggota organisasi. Para pengusaha kerajinan perak sudah seharusnya mempertahankan modal sosial sebagai aset strategis perusahaan. Di sisi lain, modal sosial yang ada perlu diarahkan agar tidak menyimpang dari tujuan organisasi sehingga tidak merugikan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2013. Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *Socius*. Volume XII: 15-21
- Bourdieu, P. 1986. The Formsof Capital, dalam J. Richardson, ed. Hand book of Theory and Research for the Sociology of Education. Westport, CT: Greenwood Press.
- BPS Provinsi Bali. 2017. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali Februari 2017
- Chong, S. 2008. Success in electronic commerce implementation: A cross country study of small and medium sized enterprises, *Journal of Enterprise Information Management*, Vol. 21 Issue: 5: 468-492
- Chow, W. S., dan Chan, L. S. 2008. Social network, social trust, and shared goals in organizational knowledge sharing. *Information and Management*, 45,458-465.
- Field, J. 2005. *Social Capital And Life long Learning*. The Policy Press University of Bristol
- Field, J. 2016. *Social Capital*. Taylor &FrancisBook
- Gulati, R., Lavie, D., Madhavan, R., 2011. How do networks matter? The performance effects of inter organizational networks. *Research in Organizational Behavior* 31, 207-224.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Sarstedt, M. PLS-SEM: Indeed A Silver Bullet. *Journal Of Marketing Theory And Practice*. Vol 19, No 2
- Hau, YS., Kim, B., Lee, H., Kim, Y. 2013. The effects of individual motivations and social capital on employees and explicit knowledge sharing intentions. *International Journal of Information Management* 33 (2013) 356-366
- He, W., Qiao, Q., dan Wei, K. K. 2009. Social relationship and its role in knowledge management system usage. *Information and Management*, 46, 175-180
- Latan, H dan Ghozali, I.M., 2012. *Partial Least Square, Konsep, Teknik dan Aplikasi Smart PLS M3 Untuk Penelitian Empiris*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Lechner, C dan Gudmundsson, SV. 2014. Entrepreneurial orientation, firm strategy and small firm performance. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*. Vol 32, Issue 1: 36-60
- Li, Y., Chen, H., Liu, Y. dan Peng, M. 2014. Managerialties, organizational learning, and opportunity capture: A social capital perspective. *Asia Pacific Journal of Management*, 31(1), 271-291.
- Nahapiet, J dan Ghoshal, S. 1998. Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *The Academy of Management Review*, Vol. 23, No. 2 (Apr., 1998): 242-266
- Narayan, D., dan M.F. Cassidy. 2001. A Dimensional Approach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory. *Current Sociology*, 49(2): 59-102.
- Ningsih, NLAP. 2016. Pengaruh Variabel Non Keuangan Terhadap Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan (Studi pada Industri Kecil Menengah Unggulan di Provinsi Bali). *Disertasi*. Universitas Udayana
- Stam, W., Arzlanian, S., Elfring, T. 2013. Social capital of entrepreneurs and small firm performance : A meta-analysis of contextual and methodological moderators. *Journalof Business Venturing*. Volume 29, Issue 1, January 2014, Pages 152-173

- Syahra, R. 2003. Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1: 1-22
- Weaver, S.C., dan Weston, J.F. 2005. *Strategic Financial Management: Application of Corporate Finance*. Cengage Learning